

**PERJUANGAN TOKOH AOYAGI KOHARU
SEBAGAI SINGLE MOTHER DI JEPANG DALAM
DRAMA WOMAN KARYA SUTRADARA NOBUO MIZUTA**

SKRIPSI

**OLEH
BUANA MARCHEL ANGELINA
0911123024**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2014

**PERJUANGAN TOKOH AOYAGI KOHARU
SEBAGAI SINGLE MOTHER DI JEPANG DALAM
DRAMA WOMAN KARYA SUTRADARA NOBUO MIZUTA**

SKRIPSI

**Disampaikan Universitas Brawijaya
dalam pemenuhan sebagian dari persyaratan
untuk tingkat Sarjana Sastra**

**OLEH
BUANA MARCHEL ANGELINA
0911123024**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2014

要旨

アンジェリーナ、ブアナムルセル。2014。テレビドラマ「ウーマン」におけるシングルマザー。ブラウイジャヤ大学、日本語学科。

指導教員：(1) Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si (2) Iizuka Tasuku, MA

キーワード：テレビドラマ、シングルマザー、奮闘、日本社会。

本論文では、ドラマ「ウーマン」におけるシングルマザーの奮闘を説明している。奮闘は、努力や過程、社会直面している障害を克服し、を達成し、獲得するために人々の個人または努力がある。『ウーマン』のドラマは夫なしで彼女の二人の子供を育てているシングルマザーの話である。

本論文は、日本でのシングルマザーの奮闘について説明している。社会学は社会に存在する社会問題について説明する、理論である。そのため著者は、文学の社会学理論を採用している。著者は、社会の鏡としてのイアン・ワットの社会学を使用している。青柳小春が演じるシングルマザーと三瀬が議論するために使用されている理論的な特徴付けを使用することは、動画、ドラマの中のシーンの視覚的な要素を明確にするために必要とされるドラマの媒体を介して取得される。本論文では四つの奮闘について研究している。すなわち、経済問題に直面して苦勞、子育ての奮闘、病気に直面して苦勞する。

ABSTRAK

Angelina, Buana Marchel. 2014. **“PERJUANGAN TOKOH AOYAGI KOHARU SEBAGAI *SINGLE MOTHER* DI JEPANG DALAM DRAMA *WOMAN KARYA SUTRADARA NOBUO MIZUTA*”**, Program Studi Sastra Jepang, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
Pembimbing : (1) Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si (2) Iizuka Tasuku, MA

Kata Kunci: Drama, Perjuangan, *Single Mother*, Masyarakat Jepang.

Skripsi ini membahas tentang perjuangan *single mother* dalam drama *Woman*. Perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai dan memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Drama *Woman* menceritakan tentang perjuangan seorang *single mother* untuk melanjutkan hidupnya dan kedua anaknya tanpa seorang suami.

Skripsi ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra karena sosiologi sastra merupakan teori yang membahas tentang masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Penulis menggunakan sosiologi sastra menurut Ian Watt yaitu sastra sebagai cermin dari masyarakat.

Dalam skripsi ini menggunakan teori pendukung, yaitu teori penokohan digunakan untuk membahas tokoh *single mother* yang diperankan oleh Aoyagi Koharu dan teori *mise en scene* karena penulisan ini diambil melalui media gambar bergerak, yaitu drama sehingga diperlukan adanya unsur visual untuk memperjelas suatu adegan dalam drama ini.

Ada empat perjuangan yang dibahas di dalam skripsi ini, yaitu perjuangan menyesuaikan diri sebagai *single mother*, perjuangan dalam menghadapi masalah ekonomi, perjuangan membesarkan anak, dan perjuangan menghadapi penyakit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu sebagai *Single Mother* di Jepang dalam Drama *Woman* karya Sutradara Nobuo Mizuta”. Skripsi ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra program studi S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan penulis dengan baik tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, M.Si sebagai dosen pembimbing I dan Bapak Iizuka Tasuku, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan banyak pengarahan, selalu sabar dalam memberikan bimbingan, serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan masukan dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung saya, yaitu :

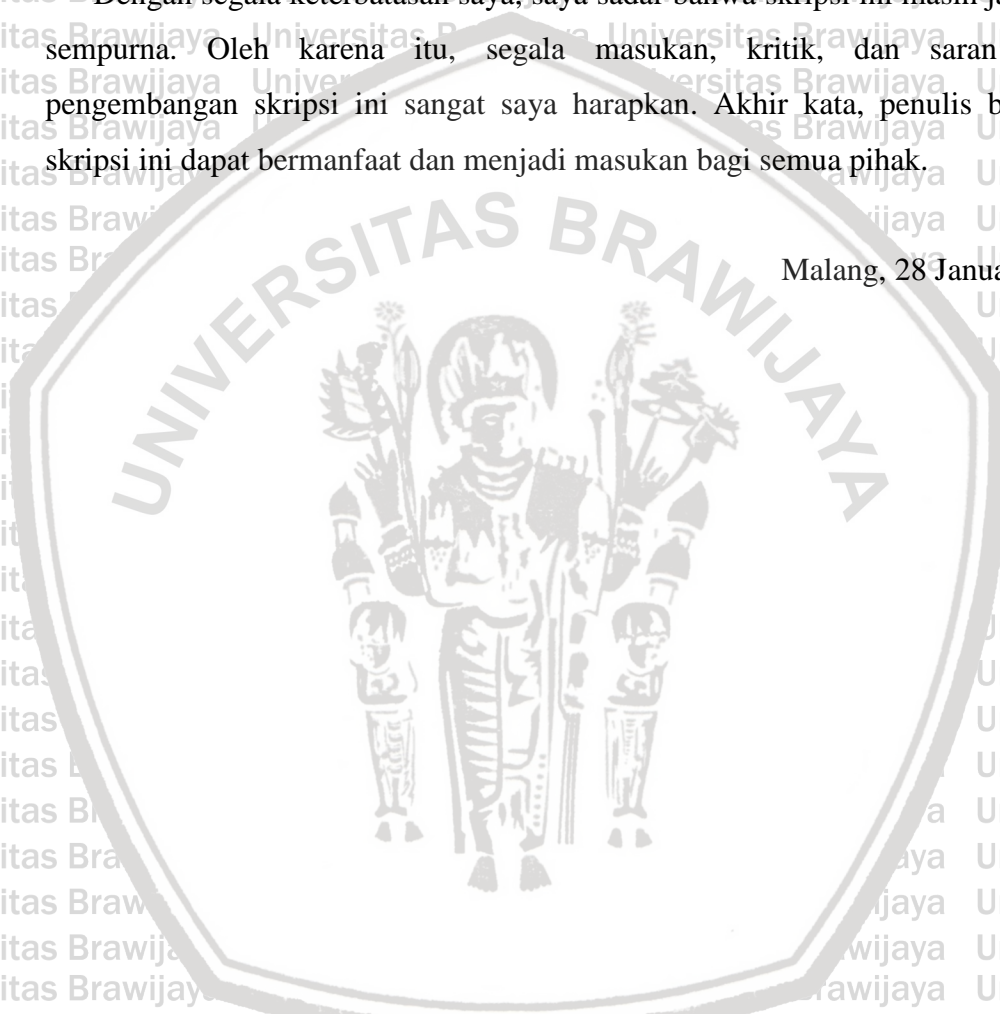
1. Keluarga besar saya, terutama orang tua saya yang selalu setia mendoakan saya dan yakin bahwa saya bisa menyelesaikan tesis ini tepat waktu. Kakak dan adik saya, yang selalu menemani dan membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
2. Kekasih hati saya, yaitu Dionisius Lesa Erlangga yang selalu setia memotivasi, menghibur dan membantu saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Sahabat setia saya, Joshua Andrew Adiyaksa yang selalu membantu melancarkan pembuatan skripsi saya.

4. Teman-teman di Fakultas Ilmu Budaya angkatan 2009, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis sadar, tanpa kehadiran mereka skripsi ini tidak akan dapat selesai dengan baik. Terima kasih kebersamaan kalian selama empat semester ini.

Dengan segala keterbatasan saya, saya sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala masukan, kritik, dan saran untuk pengembangan skripsi ini sangat saya harapkan. Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi masukan bagi semua pihak.

Malang, 28 Januari 2014

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG	v
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Pengantar.....	7
2.2 Sosiologi Sastra.....	7
2.3 Pengertian <i>Single Mother</i>	10
2.3.1 <i>Single Mother</i> di Jepang.....	12
2.3.2 Keadaan Ekonomi <i>Single Mother</i>	14
2.3.3 Kebijakan Pemerintah.....	17
2.3.4 Kasus <i>Single Mother</i> di Jepang.....	19
2.4 Tokoh dan Penokohan.....	20
2.5 <i>Mise en Scene</i>	21
2.5.1 Elemen-elemen dalam <i>Mise en Scene</i>	22
2.5.1.1 <i>Setting</i>	22
2.5.1.2 Tata Cahaya.....	23

2.5.1.3 Kostum	24
2.5.1.4 <i>Make Up</i>	24
2.5.1.5 Akting	25
2.5.2 Teknik Pengambilan Gambar	25
2.6 Penelitian Terdahulu	26

BAB III PEMBAHASAN

3.1 Pengantar	27
3.2 Sinopsis Drama <i>Woman</i>	27
3.3 Perjuangan <i>Single Mother</i> pada Tokoh Aoyagi Koharu	29
3.3.1 Perjuangan Menyesuaikan Diri sebagai <i>Single Mother</i>	29
3.3.2 Perjuangan Menghadapi Masalah Ekonomi	36
3.3.3 Perjuangan Membesarkan Anak	42
3.3.4 Perjuangan Melawan Penyakit	47

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan	54
4.2 Saran	55

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	----

LAMPIRAN	58
-----------------------	----

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) wo
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キヤ) kya	きゅ (キユ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チョ) cho
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒョ) hyo
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミョ) myo
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リョ) ryo
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) jha	じゅ (ジュ) jhu	じょ (ジョ) jho
ぢゃ (ヂヤ) jha	ぢゅ (ヂユ) jhu	ぢょ (ヂョ) cho
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) dibaca sebagai 'n'

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, misal: pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang:

あ dibaca sebagai 'aa' う dibaca sebagai 'uu' お dibaca sebagai 'ou'

い dibaca sebagai 'ii' え dibaca sebagai 'ee'

misal: お母さん dibaca sebagai 'okaasan' / ありがとう dibaca sebagai 'arigatou'

Partikel は dibaca sebagai 'wa'

Partikel へ dibaca sebagai 'e'

Partikel を dibaca sebagai 'o'

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Koharu sedang Berbicara pada Foto Suaminya.....	30
Gambar 3.2 Adegan Koharu Saat Sedang Mengantar Anaknya Ke Penitipan	31
Gambar 3.3 Koharu Menangis.....	32
Gambar 3.4 Nozomi Meminta untuk Disuapin Ibunya	33
Gambar 3.5 Nozomi dikembalikan Tetangganya.....	35
Gambar 3.6 Adegan Koharu sedang Bekerja	36
Gambar 3.7 Koharu Datang ke Kantor <i>Seikatsu Fukushima</i>	37
Gambar 3.8 Koharu Meminjam Uang kepada Ryousuke	39
Gambar 3.9 Saat Koharu Menjual Kamera Milik Shin.....	40
Gambar 3.10 Koharu Memakan Nasi dengan Air Teh.....	41
Gambar 3.11 Koharu Melihat Kondisi Riku.....	42
Gambar 3.12 Koharu Membagi Kue.....	43
Gambar 3.13 Koharu Sedang Berlibur Bersama Anak dan Keluarga Yuki	43
Gambar 3.14 Saat Aiko Memberi Nasehat Kepada Koharu.....	44
Gambar 3.15 Koharu Saat Berdebat dengan Sachi.....	46
Gambar 3.16 Koharu saat Terjatuh.....	47
Gambar 3.17 Gejala yang Terlihat di Tubuh Koharu	48
Gambar 3.18 Saat Koharu Konsultasi dengan Dokter.....	49
Gambar 3.19 Koharu Terjatuh saat Bekerja di Restoran	51
Gambar 3.20 Koharu Terjatuh saat Bekerja di Laundry	52

DAFTAR GRAFIK

Gambar 2.1 Status Pekerjaan <i>Single Mother</i>	15
Gambar 2.2 Fenomena Pendapatan Tahunan Rumah Tangga di Jepang	16



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Curriculum Vitae 58
Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan Skripsi 59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas dari pengarangnya, yang mempunyai tujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang

lain. Karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat karena seorang pengarang juga seringkali menguak kejadian yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Pengertian sastra menurut Mursal Esten (1978:9) adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Senada dengan yang diungkapkan oleh Damono (2003:1) bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Menurut Sugono (2003:159) sastra dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi dan drama. Puisi adalah karya sastra yang terikat oleh kaidah tertentu contohnya puisi, syair dan pantun, sedangkan prosa adalah karya sastra yang tidak terikat oleh kaidah tertentu, contohnya novel, cerpen. Drama adalah jenis karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat tingkah laku dan dialog para tokoh. Drama merupakan salah satu karya sastra yang paling digemari saat ini, karena hanya dengan menonton saja sudah dapat memberi pesan yang mudah dicerna. Drama harus memiliki daya pikat tersendiri terhadap batin dan jiwa penikmatnya. Drama dikatakan baik, jika karya sastra itu dapat menggugah hati atau mempengaruhi masyarakat dan dengan sendirinya masyarakat akan memberi penilaian yang positif terhadap karya sastra tersebut. Selain itu, untuk menjadi

drama yang baik juga diperlukan unsur-unsur yang mendukungnya, yaitu unsur-unsur dialog, penokohan, narasi, latar, gaya bahasa, teks samping, alur, dan tema.

Untuk pembentuk sebuah drama unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena unsur tersebut akan saling berhubungan.

Salah satu karya sastra yang mengusung tema sosial adalah drama *Woman* yang merupakan sebuah drama Jepang yang baru ditayangkan pada bulan Juli 2013 lalu. Drama ini diperankan oleh Mitsushima Hikari (Aoyagi Koharu), Oguri Shun (Aoyagi Shin), Tanaka Yuko (Uesugi Sachi), Suzuki Rio (Aoyagi Nozomi), Kobayashi Kaoru (Uesugi Kentaro). Drama *Woman* merupakan karya terbaru yang ditulis oleh Sakamoto Yuji yang dirilis tahun 2013. Sakamoto Yuji terkenal dengan drama-drama suksesnya seperti *Soredemo*, *Mother*, hingga *Saikou No Rikon*, seperti yang diwartakan oleh *Tokyo Hive* pada tanggal 7 Juni 2013. Mitsushima berperan sebagai tokoh bernama Aoyagi Koharu yang kehilangan suaminya yang meninggal karena kecelakaan. Bersama kedua orang anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Aoyagi Nozomi dan Aoyagi Riku.

Menurut Survei Nasional Rumah Tangga *single mother* di Jepang yang dilakukan oleh *Ministry of Health, Labour, and Welfare*, jumlah keluarga *single mother* naik sebesar 55% hanya dalam 10 tahun, dari 789.900 pada tahun 1993 menjadi 1.225.400 pada tahun 2003. *Single mother* yang dimaksud di sini adalah wanita yang tidak menikah dan mempunyai anak-anak yang berusia di bawah 20 tahun.

Menurut Zhoë (2008) pada tahun 2006, 85% dari *single mother* di Jepang yang mempunyai status bekerja mencapai angka tertinggi kedua di antara negara-

negara yang terdaftar dalam OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Hal lain yang dikemukakan oleh Brinton (2001), selain diskriminasi gender dalam pasar tenaga kerja, kapasitas penghasilan *single mother* dibatasi oleh kurangnya pilihan penitipan anak yang nyaman dan fakta bahwa jika ingin mendapat penghasilan yang lebih baik, maka waktu kerja tidak fleksibel. Akibatnya, *single mother* biasanya mendapat pekerjaan yang relatif tidak stabil, bergaji rendah, dan ditempatkan pada kerja paruh waktu (Abe dan Oishi 2005: *Japan Institute of Labor* 2003).

Data dari kesejahteraan *single mother* (non ekonomi) dalam data wawancara kualitatif menunjukkan bahwa masalah yang umum selain masalah keuangan yaitu mengenai kesehatan mental dan fisik. Menanggapi pertanyaan terbuka dalam survei tahun 2006, Abe (2008) memberikan beberapa contoh perempuan yang lama jam kerjanya dan kondisi bekerja keras menyebabkan masalah kesehatan dan dalam beberapa kasus, rawat inap yang memperburuk kesulitan keuangan mereka. Contoh lain menyoroti stres emosional yang dihadapi *single mother* dalam menangani jadwal kerja menuntut, tanggung jawab membesarkan anak, masalah perilaku anak, dan kekhawatiran tentang masa depan, penuaan terhadap orang tua.

Kehidupan *single mother* dalam drama ini menggambarkan keluarga yang miskin dan tokoh Aoyagi Koharu sebagai ibu di sini juga mengalami sakit yang cukup parah. Hal ini relevan dengan pernyataan yang sebelumnya bahwa kehidupan *single mother* itu bukanlah hal yang mudah seperti yang telah dikemukakan di atas karena membutuhkan perjuangan untuk menata hidupnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata perjuangan adalah usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya. Pengertian perjuangan ini dapat dijabarkan lebih detail dengan kata-kata sederhana, yaitu sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai dan memperoleh sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Seorang *single mother* tentu saja selain sibuk dengan pekerjaannya, tanggung jawab sebagai seorang ibu tidak bisa dilepaskan.

Situasi dalam drama ini juga dapat menjadi fungsi sosial karena permasalahan yang ada dapat membuat penontonnya menjadi mengerti apa yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan begitu dengan adanya nilai-nilai sosial, moral dan pendidikan dalam drama ini, penontonnya dapat menyadari dan menjadi terbina oleh adanya karya sastra tersebut serta membuat orang lebih mengetahui dan memahami apa yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Seperti yang dikutip dari wiki.d-addicts.com, rata-rata pendapatan tahunan mereka adalah sekitar 2 juta yen (1,8 juta tanpa subsidi pemerintah), yaitu sekitar sepertiga dari rata-rata pendapatan tahunan bangsa sebesar 5,4 juta yen. Dapat kita bayangkan bagaimana stresnya mereka berada di bawah tekanan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, mereka juga dijauhi oleh masyarakat sehingga mereka merasa sulit untuk menemukan jalan keluar dari kemiskinan mereka.

Drama ini menampilkan bagaimana seorang *single mother* berjuang untuk menafkahi anak-anaknya.

Menurut Fujiwara di dalam jurnalnya berjudul *Single Mothers and Welfare Restructuring in Japan* mengatakan bahwa tidak seperti di negara-negara industri maju lainnya, jumlah *single mother* di Jepang relatif sedikit. Dilihat dari jumlah *single mother* tersebut memang masih menjadi masalah sosial yang minor tetapi ini dapat menjadi masalah sosial yang besar jika tidak ditangani dengan baik. Maka dari itu, penulisan ini akan menggali lebih dalam melalui pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis perjuangan *single mother* di Jepang yang tercermin dalam sebuah drama. Dengan karya ilmiah yang berjudul “Perjuangan Tokoh Aoyagi Koharu sebagai *Single Mother* di Jepang dalam Drama *Woman* Karya Sutradara Nobuo Mizuta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas, yaitu “bagaimana perjuangan kehidupan tokoh Aoyagi Koharu sebagai *single mother* di Jepang dalam drama *Woman* karya sutradara Nobuo Mizuta?”.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh Aoyagi Koharu sebagai *single mother* di Jepang dalam drama *Woman* karya sutradara Nobuo Mizuta.

1.4 Manfaat

Penulisan ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca yang dapat menjadi acuan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya. Diharapkan juga dapat memahami pengembangan teori sastra khususnya tokoh dalam sebuah karya sastra drama, serta mampu menambah wawasan bagi pembaca mengenai kajian karya sastra tentang deskripsi penokohan melalui pendekatan sosiologi sastra. Memperkaya pengkajian dan apresiasi karya sastra informasi tentang nilai-nilai sosial serta menambah pengetahuan masyarakat tentang sastra. Penulisan ini diharapkan dapat menjadi literatur dalam menambah pengetahuan dan masukan bagi peneliti lain, khususnya untuk Fakultas Ilmu Budaya, program studi Sastra Jepang.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengantar

Skripsi ini membahas tentang perjuangan hidup *single mother* di Jepang dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori pendukung, yaitu teori penokohan dan *mise en scene*. Teori penokohan digunakan untuk membahas tokoh *single mother* yang diperankan oleh Aoyagi Koharu dan teori *mise en scene* karena penulisan ini diambil melalui media gambar bergerak, yaitu drama sehingga diperlukan adanya unsur visual untuk memperjelas suatu adegan dalam drama ini. Ketiga teori ini akan saling terkait untuk menyempurnakan tulisan ini.

2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang menggambarkan sebuah fenomena sosial. Fenomena sosial di sini mengandung arti kejadian yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Karya sastra bergerak sebagai gambaran dari fenomena sosial tersebut. Damono (2003:1), mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Sosiologi sastra berdasarkan prinsip bahwa karya sastra merupakan refleksi pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebab sebagai anggotanya penulis tidak dapat lepas darinya. Pendekatan sosiologi bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan

masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan masalah kehidupan yang mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri yang merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya.

Wellek dan Warren dalam Damono (1978:3) mengemukakan tiga klasifikasi yang berkaitan dengan sosiologi sastra, antara lain:

1. Sosiologi pengarang. Masalah yang berkaitan adalah dasar ekonomi, produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi.
2. Sosiologi karya sastra. Masalah yang dibahas mengenai isi karya sastra, tujuan atau amanat, dan hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan berkaitan dengan masalah sosial.
3. Sosiologi pembaca. Membahas masalah pembaca dan pengaruh sosial karya sastra terhadap pembaca.

Klasifikasi sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren tidak jauh berbeda dengan klasifikasi kajian sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Ian Watt. Ian Watt dalam esainya yang berjudul *Literatur Society* dalam Damono (1978: 3-4) yang membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat, yaitu antara lain:

1. Konteks sosial pengarang. Konteks sosial pengarang ada hubungannya dengan posisi sosial masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca, dan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang

sebagai perseorangan dan isi karya sastranya. Yang terutama harus diteliti adalah (a) bagaimana si pengarang mendapatkan mata pencahariannya, apakah ia menerima bantuan dari pengayom atau dari masyarakat secara langsung, atau dari kerja rangkap, (b) profesionalisme dalam kepengarangan: sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang dalam hubungan antara pengarang dan masyarakat, sebab masyarakat yang dituju sering mempengaruhi bentuk dan isi karya sastra.

2. Sastra sebagai cermin masyarakat (mimetik). Sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya itu ditulis, yang terutama mendapat perhatian adalah (a) sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ditulis, (b) sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering mempengaruhi pemilihan penampilan faktor-faktor sosial dalam karyanya, (c) genre sastra merupakan sikap sosial kelompok tertentu, bahkan sikap sosial seluruh masyarakat, (d) sastra berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya, mungkin saja tidak dipercaya sebagai cermin pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

3. Fungsi sosial sastra. Hal yang perlu dipertanyakan adalah sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan seberapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial.

Pendekatan sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra dan landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan tersebut beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari berbagai segi struktur sosial hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal itu tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh khayal dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Tema dan gaya yang ada dalam karya sastra yang bersifat pribadi itu harus diubah menjadi hal-hal yang bersifat sosial.

Dari penjelasan di atas penulis hanya memakai satu di antara tiga sasaran penelitian di atas yaitu sastra sebagai cermin masyarakat. Kata “cermin” di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur dan karena itu sering disalahartikan dan disalahgunakan. Maka dari itu, di dalam penulisan ini penulis akan membatasi dengan menggunakan sasaran penelitian yang kedua, yaitu sastra sebagai cermin masyarakat.

2.3 Pengertian *Single Mother*

Sebuah keluarga kecil terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dalam kehidupan keluarga, ayah dan ibu memiliki peran sebagai orangtua dari anak-anak. Pada kenyataannya, di masyarakat terdapat keluarga yang tidak ada sosok ayah, baik karena telah meninggal, kegagalan pernikahan/perceraian, orang tua tidak menikah, ayahnya menghilang atau lari dari kewajiban, ayahnya tidak bisa memenuhi tanggung jawab dikarenakan keterbatasan mental dan fisik atau terjerat

11
hukum. Di dalam suatu keluarga dimana hanya seorang ibu berperan tanpa dukungan atau bantuan figur seorang suami, dinamakan *single mother*.

Menurut Santrock (1995: 234) *single parent* ada dua macam yaitu *single parent mother* dan *single parent father*. *Single parent mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambilan keputusan, pencari nafkah, di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Sebaliknya, *single parent father* adalah ayah sebagai orangtua tunggal harus menggantikan peran sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan rumah tangga selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga. Dalam penulisan ini, hanya membahas tentang *single mother* saja.

Menurut Perlmutter & Hall (1992) ada beberapa sebab mengapa seseorang sampai menjadi *single mother*, yaitu karena kematian suami, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah. Menurut Papalia dkk. (2002) *single mother* adalah wanita yang ditinggalkan oleh suami atau pasangan hidupnya baik karena terpisah, bercerai atau meninggal dunia untuk kemudian memutuskan untuk tidak menikah melainkan membesarkan anak-anaknya seorang diri.

Berdasarkan definisi di atas, maka pengertian *single mother* adalah wanita yang ditinggal mati suami, bercerai atau ditinggalkan pasangan hidupnya yang tanpa ada ikatan pernikahan dan berperan sebagai tulang punggung keluarga dimana tanggung jawab atas finansial, emosional maupun masa depan keluarga dipegang sepenuhnya oleh individu tersebut.

2.3.1 *Single Mother* di Jepang

Jepang memiliki tingkat perceraian sangat rendah sampai awal 1960-an dan terus meningkat pada tahun 1983. Setelah penurunan singkat selama *bubble economy* mencapai puncaknya sebesar 2,3 juta pada tahun 2003 (*Ministry of Health, Labour And Welfare* 2004). Berlanjutnya kenaikan tingkat perceraian telah menyebabkan pertumbuhan yang signifikan dalam jumlah *single mother* di Jepang, dari estimasi 626.200 pada tahun 1973 menjadi 1,2 juta pada 2003 (*Ministry of Health, Labour And Welfare* 2005), sedangkan sebagian besar *single mother* pada awal Pasca Perang Dunia II adalah janda (banyak dari mereka kehilangan suami mereka selama perang). Sejak 1970-an, sebagian besar *single mother* di Jepang merupakan *single mother* yang bercerai. Anak yang lahir di luar nikah sementara itu masih sangat jarang dengan 1,93% dari kelahiran tahun 2003 (*Ministry of Health, Labour And Welfare* 2004).

Sensus penduduk pada *single mother* di Jepang dilakukan setiap lima tahun sekali oleh Biro Statistik Jepang. Pada tahun 2000, jumlah keseluruhan *single mother* di Jepang mencapai 1.04 juta. Dari jumlah tersebut sebagian besar disebabkan karena perceraian dan sebagian kecil disebabkan karena tidak adanya pernikahan. Setelah sensus pada tahun 2000, pada periode berikutnya (2000-2005) diadakan kembali sensus terhadap *single mother* di Jepang di tahun 2005.

Berdasarkan hasil sensus yang dilakukan oleh lembaga yang sama, tercatat jumlah *single mother* di Jepang mengalami peningkatan sebesar 13,5% dan jumlahnya mencapai 1,18 juta.

Peningkatan jumlah *single mother* di tahun 2005 juga seiring dengan meningkatnya jumlah kasus perceraian. Jika dilihat dari status pernikahan, pada tahun 2000 maupun 2005 status cerai mendominasi status *single mother* di Jepang, bahkan prosentasenya mengalami peningkatan yaitu dari 79,17% menjadi 82,3%, sedangkan *single mother* yang disebabkan karena suami meninggal mengalami penurunan di tahun 2005, yaitu dari 14,6% menjadi 10,0%.

Selanjutnya, *single mother* yang tidak menikah mengalami kenaikan dari 6,3% menjadi 7,7%.

Berdasarkan data statistik, maka klasifikasi *single mother* di Jepang pada tahun 2010 berdasarkan status pernikahannya masih didominasi oleh perceraian, yaitu sebesar 871.735 (80,6%), sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 77.912 (7,2%) dikarenakan suami meninggal, dan sebanyak 132.052 (12,2%) dikarenakan *single mother* yang tidak melakukan pernikahan. Jika dibandingkan dengan sensus pada tahun 2005, maka terjadi penurunan pada *single mother* yang diakibatkan karena perceraian dan suami meninggal. Namun peningkatan terus terjadi pada *single mother* yang tidak melakukan pernikahan sejak sensus di tahun 2005 dan 2010. Angka-angka di atas juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak di rumah tangga *single mother* ini hidup jauh di bawah garis kemiskinan, menciptakan kelas bawah keluarga miskin.

Jika jumlah *single mother* meningkat, makin banyak pula anak-anak yang hidupnya menjadi tidak lengkap, karena kehilangan sosok ayahnya. Anak yang mengalami hal ini, akan mempengaruhi perkembangan psikisnya. Dalam hal ini, *single mother* harus dapat mengatur waktunya agar dapat memenuhi kebutuhan

fisik, sosial dan psikologis anak dan juga dirinya menurut Zanden dalam Suryasoemirat (2007). Dalam hal ini yang dikorbankan paada umumnya adalah perkembangan anak yang seharusnya sangat penting diperhatikan. Tekadang hal ini tidak terpikirkan oleh seorang *single mother*, karena mereka terlalu sibuk untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dengan mencari nafkah.

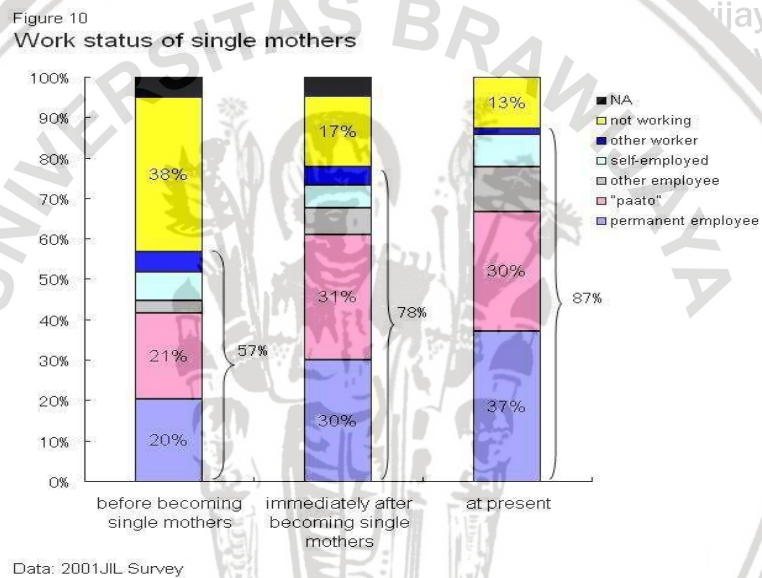
Ketika sebuah keluarga tidak utuh lagi, yang menjadi korban tentu anak yang akan mempengaruhi kondisi mental sang anak, baik itu dari kepribadian, sikap dan perilaku, bahkan pola pikirnya.

2.3.2 Keadaan Ekonomi *Single Mother*

Keadaan ekonomi yang buruk, membuat *single mother* di Jepang harus mengubah status ibu rumah tangganya menjadi seorang pekerja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Ministry of Health, Labour and Welfare* dalam beberapa tahun terakhir (sejak tahun 2010), jumlah *single mother* yang mengisi pasar tenaga kerja sudah melebihi 80% dari total keseluruhan *single mother*. Pada tahun 2010, tercatat pekerja regular sebanyak 39,4%; wiraswasta 2,6%; dan pekerja paruh waktu sebanyak 47,4%. Rata-rata penghasilan tahunan rumah tangga mereka adalah ¥2,9 juta (*Ministry of Health, Labour And Welfare*, 2011). Angka ini di bawah rata-rata penghasilan tahunan rumah tangga di Jepang, yaitu sekitar ¥6,3 juta di tahun yang sama (*Statistic Bureau, MIC*, 2012).

Gambar berikut ini menunjukkan perubahan status kerja *single mother*. Sebelum mereka menjadi *single mother*, 38% wanita tidak bekerja, yang berarti bahwa mereka adalah ibu rumah tangga penuh waktu. Setelah menjadi *single mother*, rasio ini menurun menjadi 17%. Pada saat survei tahun 2001, hanya 13%

yang tidak bekerja. Dalam korespondensi dengan penurunan jumlah ibu yang tidak bekerja, jumlah karyawan tetap antara *single mother* meningkat dari 20% menjadi 37% selama periode yang sama. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap bekerja paruh waktu, dalam kontrak jangka pendek, atau wiraswasta. Ini pergeseran dramatis dalam status kerja *single mother* yang menunjukkan dorongan kuat untuk bekerja yang ditulis oleh Fujiwara dalam *japanfocus.org*.



Sumber: <http://japanfocus.org/-Fujiwara-Chisa/2623#sthash.zaaaNLor.dpuf>

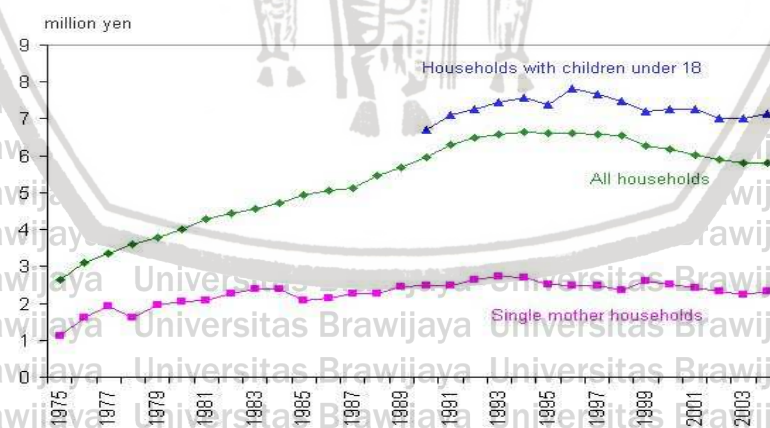
Gambar 2.1 Status Pekerjaan *Single Mother*

Perbedaan yang mencolok antara ibu yang menikah dengan *single mother* adalah partisipasi mereka dalam pasar tenaga kerja, terutama pada masa setelah persalinan hingga bayi berusia satu tahun. Sebuah studi oleh *Japan Institute of Labor* (2003) menunjukkan partisipasi kerja ibu yang menikah dengan anak di bawah usia satu tahun hanya 25,1%, sedangkan *single mother* mencapai 58,2%.

Begitu anak-anak mencapai usia dua sampai tiga tahun tingkat partisipasi kerja

single mother naik menjadi 83,5%, tetapi ibu yang menikah hanya mencapai 37,1% (Japan Institute of Labor 2003:137). Pada tahun 2001, 48% dari *single mother* dan 22% dari ibu yang menikah berada pada posisi rata-rata. Selain itu, penghasilan per tahun ibu yang menikah antara ¥500.000 sampai ¥1.000.000, sedangkan *single mother* berpenghasilan antara ¥1.500.000 hingga ¥2.500.000 (Japan Institute of Labor 2003: 242 dan 246). Singkatnya, *single mother* di Jepang lebih mempunyai waktu banyak untuk bekerja sebagai karyawan tetap (*seishain*) jika dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang menikah.

Hampir semua *single mother* di Jepang bekerja. Orang mungkin menganggap bahwa mereka mandiri secara ekonomi, padahal karena gaji rendah, tetap saja sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan dengan pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan. Pada tahun 1990, pendapatan tahunan rata-rata *single mother* sebesar kurang dari 40% dari rata-rata pendapatan rumah tangga Jepang (Gambar 2.2).



Sumber: <http://japanfocus.org/~Fujiwara-Chisa/2623#sthash.zeeanLor.dpuf>

Gambar 2.2 Fenomena Pendapatan Tahunan Rata-Rata Rumah Tangga Di Jepang
(pendapatan termasuk publik dan swasta, sebelum dikenakan pajak)

Meningkatnya kesenjangan pendapatan dapat dijelaskan dengan meningkatnya jumlah keluarga utuh dengan pendapatan yang lebih tinggi. Rendahnya pendapatan *single mother* juga menggambarkan perbedaan pendapatan wanita dan pendapatan rata-rata laki-laki, sekitar 60% dari laki-laki. Dukungan *single mother* yang pendapatannya rendah tergantung dari tunjangan anak. Hal ini merupakan kontribusi penting untuk kesejahteraan *single mother* (Fujiwara, 2008).

2.3.3 Kebijakan Pemerintah

Pada tahun 2002, pemerintah Jepang memperkenalkan sejumlah dukungan yang bertujuan untuk membatasi pengeluaran kesejahteraan bagi *single mother*. Dukungan itu adalah jasa penitipan anak atau *day care center* bersubsidi yang melakukan perawatan sehari penuh bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja dengan hanya membayar biaya yang rendah atau tanpa biaya (d disesuaikan dengan penghasilan masing-masing). Sebanyak 62,9% dari *single mother* mengandalkan jasa penitipan anak penuh waktu (*Ministry of Health, Labour and Welfare* 2005 dalam Ezawa 2006). Ketersediaan layanan penitipan anak bersubsidi telah menjadi sumber dukungan utama untuk *single mother* yang bekerja. Jam operasional jasa penitipan anak pun diperpanjang oleh pemerintah, agar *single mother* yang bekerja paruh waktu dan bekerja pada hari libur pun dapat menitipkan anaknya di sana. Namun hal ini berbeda dengan *single mother* yang tinggal bersama orang tua atau anggota keluarga lainnya pada tahun 2010, keadaan ini memungkinkan mereka untuk bekerja pada posisi permanen penuh-waktu dengan bantuan dari keluarga dalam hal pengasuhan anak (*Japan Intitute of Labor* 2003: 179).

Salah satu program pemerintah Jepang adalah mempromosikan pekerjaan kepada *single mother* yang sudah bekerja. Dalam hal ini, pemerintah memberi bantuan kesempatan kerja bagi *single mother* melalui sejumlah fasilitas layanan dan program yang terkait dengan pekerjaan seperti program pencarian kerja, yang memberi akses kepada *single mother* kepada jaringan nasional perusahaan keamanan kerja (*Kokyo shokugyō antei-jō*, juga disebut *HaroWaku/Hellowork*), yang memberikan informasi tentang lowongan pekerjaan dan konsultasi. *Single mother* juga berhak untuk mengambil bagian dalam program pelatihan bersubsidi di sekolah-sekolah kejuruan yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan keterampilan mereka tanpa biaya jika mereka menerima tunjangan pengangguran atau telah bercerai dalam tiga tahun terakhir. Reformasi kebijakan yang baru juga memperkenalkan beasiswa khusus, yang menyediakan bantuan biaya parsial bagi *single mother* untuk pelatihan kejuruan yang memerlukan perpanjangan pelatihan selama dua tahun atau lebih, seperti gelar dalam keperawatan. Demikian sejumlah program telah memungkinkan banyak *single mother* untuk memperoleh kualifikasi melalui pelatihan jangka pendek, seperti dalam bidang akuntansi atau tingkat dasar perawatan lansia, dan membantu beberapa dari mereka mendapatkan pekerjaan (Ezawa, 2006: 66).

Selain itu, bantuan negara yang diberikan kepada *single mother* ada yang berupa tunjangan tunai yang bertujuan untuk membantu pemeliharaan anak. Salah satu jenis bantuan yang bisa diterima oleh *single mother* adalah *Jidō Fuyō Teate* yang dirancang dalam *Social Security System* masyarakat Jepang dengan beberapa

persyaratan yang disesuaikan dengan berbagai kondisi *single mother* (Ezawa, 2006).

2.3.4 Kasus *Single Mother* di Jepang

Data Departemen Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan yang diambil dari *Asia Times Online* (2005) menyoroti kegagalan kebijakan pemerintah untuk mengatasi perubahan-perubahan sosial yang terjadi selama dekade terakhir, khususnya kenaikan angka perceraian yang melibatkan anak-anak. Selama dekade terakhir, upah rendah bagi perempuan, sistem pembayaran tunjangan anak non-fungsional, kebijakan kesejahteraan sosial yang tidak memadai, dan melemahnya jaringan dukungan keluarga sederhana, seolah menunjukkan gambaran kemiskinan yang terjadi Jepang.

Beberapa keluarga berpenghasilan rendah mengalami kemiskinan sehingga ada beberapa kasus dimana ibu dan anak-anak mereka meninggal karena kekurangan gizi. Salah satu kasus tersebut dilaporkan pada awal Februari 2005 ketika seorang ibu 27 tahun dan anak tiga tahun itu ditemukan mati kelaparan di apartemen mereka di Prefektur Saitama dekat Tokyo. Polisi melaporkan bahwa tidak ada makanan di apartemen dan wanita tersebut hanya memiliki delapan yen dalam dompetnya.

Asia Times Online juga mewawancarai seorang ibu yang tidak menikah yang hidup pada pendapatan yang sangat rendah di daerah bersalju di bagian utara Jepang. Ibu itu berkata “ini adalah yang paling sulit untuk menjalani hidup pada musim dingin karena biaya pemanasan, terutama tahun ini saya mencoba untuk tetap bekerja selama mungkin karena di tempat kerja itu hangat dan anak saya

berada dalam penitipan yang mempunyai alat pemanas. Bagi ibu seperti saya penitipan gratis menjadi yang terbaik untuk dia berada di sana selama mungkin.

Di rumah, kami tinggal dalam satu ruangan dan memakai selimut untuk membuat kita tetap hangat. Sejak aku membaca tentang ibu yang bayinya membeku sampai mati karena dia tidak bisa membayar listrik, saya merasa sangat khawatir." Hal ini membuktikan bahwa kehidupan *single mother* di Jepang sangat mengkhawatirkan dengan pendapatan yang sangat rendah. Hal ini karena Jepang menerapkan kesenjangan upah berbasis gender yang banyak melibatkan *single mother*.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Unsur penting dalam drama salah satunya adalah tokoh atau penokohan. Unsur ini adalah unsur yang memunculkan karakter dari setiap tokoh yang ada pada sebuah drama. Penokohan ini bertujuan sebagai gambaran terhadap penontonnya agar jelas dalam memerankan karakter yang dimainkan sehingga alur cerita tersebut menjadi mudah dipahami. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (1995: 165), tokoh cerita (*character*) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penulisan ini akan didukung oleh unsur penokohan untuk memperjelas tokoh Koharu dalam drama ini.

Pengarang sangat memikirkan keberadaan tokoh sebagai sentral dalam karya sastra. Tokoh tersebut harus memerankan karakternya sesempurna mungkin agar dapat menciptakan adegan yang mengharukan, menyenangkan, dan ekspresi-

ekspresi yang lain. Tokoh sebagai “*complex of potential of action*” atau “suatu kompleks potensial aksi” menurut Brooks dan Warren dalam Tarigan (1994:149).

Gerak yang dilakukan tokoh pasti menggambarkan sesuatu yang ingin disampaikan, termasuk bagaimana pola pikir dan ekspresi tokoh dalam menghadapi suatu masalah dalam drama tersebut. Menarik bila tokoh tersebut melakukan suatu aksi terhadap sebuah konflik, ini yang juga akan dinilai dari penonton atau penikmat drama. Tentu pengarang berperan aktif dalam mengatur alur cerita tersebut.

2.5 *Mise en Scene*

Dalam buku “Memahami Film”, karya Himawan Pratista, didefinisikan bahwa film merupakan sesuatu yang dapat kita nikmati karena dia memiliki unsur cerita dan visual. Unsur sinematik film memiliki empat elemen utama, yaitu *mise en scene*, sinematografi, *editing*, suara dan unsur naratif.

Sinematografi merupakan berbagai aspek yang mendukung atau membuat sebuah film itu berhasil dibuat. Aspek-aspek tersebut antara lain, kamera, framing, dan durasi gambar. Kamera mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera, seperti, warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, dan sebagainya. Framing merupakan wilayah gambar, atau jarak, ketinggian, ruang, pergerakan, dan sebagainya. Dan durasi gambar adalah tenggang waktu untuk sebuah pengambilan gambar.

Editing merupakan proses kegiatan pasca produksi yang bertujuan menggabungkan tiap-tiap gambar yang sudah diambil dan melakukan sentuhan-sentuhan tambahan untuk mendukung keindahan suatu film.

Suara yaitu seluruh audio yang terdapat didalam film tersebut, baik itu *background* musik, dialog, ataupun efek suara yang menghiasi film. Dan unsur naratif, yaitu hal-hal mengenai pemilihan tokoh dalam cerita, konflik, masalah, *setting*, waktu, dan sebagainya.

2.5.1 Elemen-elemen dalam *Mise En Scene*

Mise en scene adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan diambil gambarnya untuk menjadikan suatu gambar menarik, dan semua itu perlu adanya elemen-elemen yang terdapat pada *mise en scene* yaitu *setting* (penunjuk ruang dan waktu), tata cahaya (*lighting*), kostum dan tata rias wajah (*make up*), dan akting pemain David Bordwell dan Kristin Thompson (1979:22).

2.5.1.1 *Setting*

Dibutuhkan bukan hanya sebagai pemuat peristiwa-peristiwa film tapi juga secara dinamis dapat menghantarkan suatu aksi naratif. Pembuat film dapat mengendalikan *setting* dengan banyak cara. Para pembuat film dapat melakukan *shooting* langsung pada lokasi yang dibutuhkan, misalnya di pantai maka semua tim langsung datang ke pantai yang diinginkan. Cara lainnya, mereka juga dapat memilih untuk membuat atau membangun *setting* tersebut. Misalnya dibutuhkan *setting* di hutan maka tim bisa membangun dan membuat sendiri ruangan tersebut menyerupai hutan.

2.5.1.2 Tata Cahaya

Efek yang sangat penting dari imaji visual dihasilkan dari manipulasi pencahayaan. Pencahayaan film ke dalam empat bagian yaitu:

1. Kualitas

Kualitas pencahayaan dinilai dari relatifitas seberapa besarnya intensitas pencahayaan tersebut. Pencahayaan "keras" menciptakan bayangan-bayangan yang jelas terlihat, sedangkan pencahayaan "lembut" menciptakan pencahayaan yang difusif (menyebar).

2. Arah pencahayaan dapat dikelompokkan:

- a. Pencahayaan Frontal: pencahayaan frontal dapat diketahui dari kebutuhan untuk tidak menampilkan bayangan.
- b. Menyamping (*crosslightl sidelight*): biasanya dipakai untuk membentuk karakter dari sang aktor ataupun objek. Pencahayaan ini tidak menghasilkan kesan datar.
- c. Belakang (*backlighting*): teknik backlighting ini dapat menghasilkan kontur yang tegas atau pun siluet dari figure.
- d. Bawah (*underlighting*): biasanya digunakan untuk membuat efek distorsi pada figur, seringkali untuk efek-efek dalam film horor, tetapi juga dapat secara sederhana untuk menghadirkan kesan pencahayaan yang dihasilkan dari api.
- e. Atas (*toplighiting*): dapat digunakan untuk menghadirkan kesan tertentu, biasanya untuk menghindari adanya bayangan dari dagu sang aktor.

3. Sumber Cahaya

Sutradara dan sinematografer memanipulasi pencahayaan dalam suatu scene

biasanya melalui dua sumber pencahayaan: *key light* (cahaya utama) dan *fill light* (cahaya tambahan). *Key light* merupakan sumber cahaya utama,

menghasilkan cahaya yang dominan dan memberi dampak bayangan terkeras.

Fill light merupakan pencahayaan yang kurang keras yang berfungsi untuk

menambah cahaya, memperhalus atau menghilangkan bayangan, yang dihasilkan oleh *key light*.

4. Warna Cahaya

Dalam prakteknya, pembuat film yang memilih untuk mengendalikan cahaya

biasanya bekerja dengan cahaya putih murni. Dengan penggunaan filter pada

sumber-sumber cahaya, pembuat film dapat mewarnai layar dengan berbagai gaya.

2.5.1.3 Kostum

Kostum sangat menarik perhatian penonton karena kualitas-kualitas grafis

yang dimilikinya. Kostum dapat pula memberi perlengkapan atau properti untuk

membantu sistem naratif film. Dengan mengomposisikan diri ke dalam setting,

kostum berfungsi untuk memberi kekuatan tematik dan naratif dalam film.

2.5.1.4 Make up

Make up pada awalnya dibutuhkan karena wajah aktor dengan tanpa tata

rias akan sulit teregistrasi dengan baik pada bahan baku film, ketika masa-masa

awal film untuk memperkenalkan peranan si pemain tersebut. *Make-up* di satu sisi

dapat diterapkan dengan gaya realistik.

2.5.1.5 Akting

Sutradara film juga dapat mengontrol 'tingkah-laku' figur dalam *mise en scene*. Pembentukan frame, editing dan teknik-teknik film lainnya dapat menyempurnakan figur-figur tersebut menjadi sebuah scene yang hidup. Hal ini tetap tidak dapat dipisahkan dari pengintegrasian unsur-unsur film lainnya yang memungkinkan kesempurnaan dari suatu karya film.

2.5.2 Teknik Pengambilan Gambar

Menurut penjelasan Himawan Pratista (2008:104), jarak pengambilan gambar dibedakan menjadi tujuh, yaitu:

1. *Extreme Long Shot* (ELS) digunakan apabila seseorang ingin mengambil gambar yang sangat sangat sangat jauh, panjang, luas, dan berdimensi lebar.
2. *Long Shot* (LS) adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.
3. *Medium Long Shot* (MLS) sering dipakai untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi LS di zoom sehingga gambar menjadi lebih padat.
4. *Medium Shot* (MS) digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk syuting wawancara. Shot ini juga memperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.
5. *Middle Close Up* (MCU) dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.

6. *Close Up* (CU) merupakan komposisi gambar yang paling populer dan
useful. Biasanya memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas
kepala.

7. *Extreme Close Up* (ECU), kekuatannya terletak pada pola kedekatan dan
ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis memaparkan penelitian terdahulu tentang
single mother yang sebelumnya pernah ditulis oleh Veronika Pratjpto pada tahun
2007 dengan judul skripsi yaitu "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola
Pengasuhan *Single Parent Mother*" dengan tinjauan psikologi dari Universitas
Katolik Soegijapranata Semarang. Skripsi ini membahas tentang faktor pola
pengasuhan yang dilakukan ibu ketika suami mereka sudah tidak ada.
Perbedaannya, di dalam penelitian ini membahas tentang perjuangan seorang
single mother bagaimana pengorbanan dan dengan segala masalah yang ada dan
penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

BAB III

PEMBAHASAN

3.1 Pengantar

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan membahas perjuangan seorang *single mother* di Jepang. Bagaimana mereka menata hidup yang sangat sulit ketika tidak dapat berdampingan lagi dengan pasangan hidup mereka. Ini sangat terlihat pada tokoh Aoyagi Koharu sebagai *single mother* yang tercermin dalam drama *Woman* karya Nobuo Mizuta. Dalam drama ini, sangat terlihat jelas adanya perjuangan hidup tokoh Aoyagi Koharu, dimana ia digambarkan menjadi *single mother* yang sangat tangguh demi anak-anaknya. Berikut akan dijabarkan dalam adegan-adegan, bagaimana perjuangan *single mother* yang tercermin melalui penokohnya.

3.2 Sinopsis Drama *Woman*

Aoyagi Koharu adalah seorang ibu dari dua anak yang bernama Nozomi berumur 7 tahun dan Riku berumur 4 tahun. Koharu hidup menjadi *single mother* setelah suaminya yang bernama Aoyagi Shin meninggal dunia karena insiden kecelakaan di stasiun. Setelah kematian suaminya, Koharu menjadi seorang ibu sekaligus menjadi seorang ayah. Hari-harinya sangat sibuk untuk mengurus anaknya yang masih kecil dan juga ia harus mencari nafkah untuk tetap dapat makan.

Setelah menjadi janda, Koharu jatuh miskin. Tidak jarang Koharu menjual barang-barang peninggalan suaminya, seperti buku dan kamera agar dapat menambah penghasilannya untuk makan, membayar sewa kamar, listrik dan tempat penitipan anaknya. Koharu bekerja *part time*. Ia bekerja sebagai pegawai pom bensin, *laundry* dan bekerja sebagai pelayan di salah satu rumah makan tradisional Jepang. Kadang ia sampai pulang larut malam dan terpaksa meninggalkan anaknya di rumah sendiri.

Koharu datang ke kantor pemerintahan, yaitu di bidang 生活福祉課 (*Seikatsu Fukusika*) atau Divisi Kesejahteraan Hidup untuk meminjam uang karena tabungannya sudah tidak cukup lagi untuk biaya sehari-hari. Akan tetapi, permintaannya ditolak karena mereka menganggap masih ada yang dapat membantu Koharu, yaitu ibunya (Uesugi Sachi). Setelah 20 tahun tidak pernah bertemu, tiba-tiba kantor *Seikatsu Fukusika* menelepon Sachi untuk menanyakan kesediaannya untuk membantu Koharu. Sachi pun menjawab bersedia membantu Koharu, karena itu kantor *Seikatsu Fukusika* menolak permintaan Koharu untuk meminjamkan uang.

Hubungan Koharu dengan keluarganya tidak begitu baik. Ibunya meninggalkan ayahnya dan Koharu karena suaminya sering melakukan kekerasan kepada Sachi. Sachi diselamatkan oleh temannya bernama Uesugi Kentaro yang sekarang menjadi suaminya. Sejak Sachi meninggalkan suaminya yang terdahulu, Koharu tidak pernah bertemu dengan ibunya lagi. Koharu menaruh benci terhadap Sachi karena Koharu berpikir Sachi meninggalkannya karena Kentaro. Akan tetapi, sejak saat kantor *Seikatsu Fukusika* menyatakan bahwa Sachi bersedia

membantu, Koharu mulai mencoba memperbaiki hubungannya dengan ibunya. Di sini peran Kentaro sangat dominan dalam membantu agar Sachi dan Koharu dapat kembali akur seperti layaknya hubungan ibu dengan anak.

Koharu juga terkejut ketika dinyatakan sakit yang cukup parah, yaitu *Aplastic Anemia*. *Aplastic Anemia* merupakan penyakit dimana sumsum tulang dan sel-sel induk darah tidak berfungsi dengan baik. Karena semakin hari keadaan Koharu memburuk ia memutuskan untuk pindah dan tinggal bersama dengan ibunya. Koharu membutuhkan transpalasi sumsum tulang agar Koharu dapat kembali sembuh dari sakitnya. Koharu mendapatkan transpalasi sumsum tulang dari adik tirinya, yaitu Uesugi Shiori anak dari Uesugi Sachi dan Uesugi Kentaro. Sejak Koharu tinggal bersama ibunya, keadaannya berangsur-angsur membaik. Sampai akhirnya Koharu sembuh total dan keadaan keluarga membaik.

3.3 Perjuangan *Single Mother* pada Tokoh Aoyagi Koharu

Dalam subbab penelitian ini akan membahas perjuangan seorang *single mother* yang diperankan tokoh utama Aoyagi Koharu. Ada banyak bentuk perjuangan yang dilakukan dalam adegan film ini, tetapi yang akan dibahas dalam penulisan ini ada empat perjuangan, yaitu perjuangan menyesuaikan diri sebagai *single mother*, perjuangan dalam menghadapi masalah ekonomi, perjuangan membesarkan anak, dan perjuangan menghadapi penyakit. Setiap perjuangannya akan dibahas dalam subbab di bawah ini.

3.3.1 Perjuangan Menyesuaikan Diri sebagai *Single Mother*

Aoyagi Koharu adalah tokoh utama dalam drama *Woman*. Koharu digambarkan sebagai seorang ibu berusia 28 tahun yang berjuang menjalani hidup sebagai *single mother* dengan dua orang anak. Pada episode pertama drama ini sangat menonjolkan tokoh Koharu yang sedang menyesuaikan diri dan menata ulang kembali hidupnya dan anaknya setelah kehilangan sosok suami.

Episode 1 – Menit 00:06:49



3.1 Koharu sedang Berbicara pada Foto Suaminya

こはる：しんさん、あのね。見てて。あたしぜったいこどもたちをしあわせにしてみせるから。

Koharu : ‘*Shin san, anone.. mitete. Atashi zettai kono kodomotachi wo shiawase ni miserukara.*’

Terjemahan

Koharu : “Shin, lihatlah, aku pasti akan membuat anak-anak bahagia.”

Adegan di atas ini terlihat Koharu seperti sedang menyakinkan dirinya sendiri di hadapan suaminya, bahwa ia dapat membahagiakan anak-anaknya setelah kepergian suaminya. Gambar *medium long shot* di atas menunjukkan dengan jelas bahwa Koharu sedang berbicara dengan foto suaminya yang ada di

atas meja yang seakan-akan suaminya mendengarkan perkataannya. Terlihat juga Koharu seolah membangkitkan kepercayaan dirinya akan masa depannya dan juga anak-anaknya.

Menurut Lemme (1995:273) bahwa hidup menjanda atau menduda berarti menghadapi dua hal baru, yaitu mengatasi kesedihan karena ditinggal oleh pasangan yang dicintainya dan mulai menata kehidupan baru seorang diri. Hal ini yang juga dialami oleh tokoh Koharu. Penyesuaian diri juga terlihat pada tokoh Koharu selain masalah perekonomian, Koharu juga harus mengurus segala sesuatunya sendiri serta mengasuh dan mendidik anak sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Setiap hari, Koharu selalu mengurus anak-anaknya sendiri, memasak, mengantarkan anaknya ke tempat penitipan dan bekerja paruh waktu. Hal ini terlihat seperti cuplikan adegan di bawah ini.

Episode 1 – Menit 00:07:39



Gambar 3.2 Adegan Koharu Saat Sedang Mengantar Anaknya Ke Penitipan

Dalam cuplikan adegan di atas berlatar di stasiun saat mengantarkan anaknya ke tempat penitipan. Koharu mengangkat kereta bayi anaknya Riku untuk menaiki

32
tangga. Melalui unsur *mise en scene*, subjek utama diperlihatkan dari ujung rambut sampai ujung kaki untuk memperlihatkan atau memperjelas kegiatan secara utuh dari subjek utama tersebut. Dengan pengambilan gambar *long shot* ini, terlihat Koharu penuh kasih sayang terhadap anaknya yang masih kecil. Hal ini Koharu lakukan setiap hari tanpa mengeluh kelelahan.

Hubungan Koharu dan keluarganya tidak begitu baik, sehingga Koharu benar-benar merasa sendiri setelah kehilangan suaminya. Ia juga kesusahan untuk mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak-anaknya. Hal ini terlihat pada adegan di bawah ini, dimana Koharu sangat ingin bertemu dengan suaminya karena ia begitu merasa kesepian dan merasa tidak sanggup dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Ditambah lagi dengan hubungan Koharu dan keluarganya terutama ibunya yang tidak baik, sehingga ia tidak dapat menuangkan keluhan dan beban yang ia rasakan selama ini kepada ibunya.

Episode 1 – Menit 00:54:22



Gambar 3.3 Koharu Menangis

のぞみ：お母さん、お母さん、どうしたの？

こはる：お父さんに会いたいの。しんさんに会いたいの。

のぞみ：お母さん、お父さんいるよ、お父さんいるよ。お父さん！お父さん、来て。お父さん！

Nozomi : ‘*Okaasan, Okaasan, doushitano?*’

Koharu : ‘*Otousan ni aitaino, shinsan ni aitaino.*’

Nozomi : ‘*Okaasan, otousan iruyo, otousan iruyo. Otousan! Otousan, kite.Otousan!*’

Terjemahan

Nozomi : “Ibu, ibu kenapa?”

Koharu : “Ingin bertemu ayah. Ingin bertemu Shin.”

Nozomi : “Ibu, ayah di sini? ayah di sini? Ayah! Ayah kembalilah. Ayah!”

Dalam adegan *close up* wajah Koharu yang terlihat jelas kesedihan yang amat mendalam yang dialami oleh tokoh Koharu karena merasa putus asa dengan keadaan yang sekarang ia alami bersama anak-anaknya. Sebagai seorang *single mother*, Koharu berjuang demi memperbaiki perekonomian keluarga bersamaan dengan kewajibannya membesarkan anak-anaknya. Namun dalam perjalanan hidupnya ia juga merasakan tekanan secara psikologis seperti perasaan bersalah dan kesepian yang dirasakan oleh Koharu. Begitu juga dengan anak Koharu, yaitu Nozomi yang terlihat ikut merasakan kesedihan yang dirasakan ibunya karena ditinggal ayahnya, walaupun Nozomi sendiri belum mengerti apa yang terjadi dengan ayahnya. Nozomi hanya mengerti ayahnya pergi dan belum kembali.

Episode 1 – Menit 00:22:39



Gambar 3.4 Nozomi Meminta untuk Disuapkan Ibunya

のぞみ：食べさせて。

こはる：自分で食べられるでしょう。

のぞみ：食べさせて。

こはる：おねえちゃんなんだから。

のぞみ：ホットケーキがいい！

Nozomi : 'Tabesasete.'

Koharu : 'Jibun de tabererudeshou.'

Nozomi : 'Tabesasete.'

Koharu : 'Oneechan nan dakara.'

Nozomi : 'Hottokeki ga ii!'

Terjemahan

Nozomi : "suapin!"

Koharu : "makan sendiri kan sudah bisa."

Nozomi : "suapin!"

Koharu : "kamu kan kakak."

Nozomi : "pancake lebih enak!"

Saat Koharu memberi makan anaknya dengan lauk yang apa adanya karena keterbatasan uang, Nozomi memprotes bahwa makanan yang dimakannya tidak enak. Tidak begitu jelas makanan apa yang diberikan Koharu terhadap anaknya, tetapi hal ini diperjelas melalui gambar *medium long shot* di atas dengan Riku yang hanya memainkan makanannya sehingga Koharu harus menyuapkan makanannya kepada Riku dan diperjelas juga dengan dialog di atas, Koharu terlihat kaget dan tidak dapat berkata apa-apa saat anaknya berontak tidak ingin makan.

Penyesuaian diri Koharu terhadap status barunya memang membuat Koharu menjadi kewalahan terutama dalam membagi waktu antara bekerja dan mengurus dua anaknya. Hal ini terlihat pada adegan dan dialog di bawah ini.

Episode 1 - Menit 00:23:44



Gambar 3.5 Nozomi dikembalikan Tetangganya

隣人 : こどもはいぬやねこじゃないのよ!

こはる : すみません。

Rinjin : ‘*Kodomo ha inu ya neko janaiyo!*’

Koharu : ‘*Sumimasen.*’

Terjemahan

Tetangga: “Anak bukan anjing atau kucing!”

Koharu : “Maaf.”

Saat Koharu pulang larut malam karena bekerja, ia melihat Nozomi tidak ada di kamar dan Riku terbangun dan menangis. Terlihat tetangga Koharu dalam *medium shot* memperlihatkan objek sedang memegang Nozomi. Dalam adegan ini, tetangga Koharu sedang menegur keras dirinya seperti yang tampak dalam dialog di atas. Hal ini membuktikan bahwa Koharu tidak dapat mengatur waktu dengan baik karena tututan bekerja setelah ia mejadi *single mother*. Dengan berat hati ia meninggalkan anak-anaknya sendiri di rumah tanpa pengawasan, sehingga tetangganya pun merasa tertanggu.

3.3.2 Perjuangan Menghadapi Masalah Ekonomi

Koharu menjadi sosok yang bekerja keras untuk mencari uang. Selain untuk biaya makan, Koharu juga harus membayar sewa rumah, biaya listrik dan membayar untuk sekolah penitipan anaknya.

Episode 1 - Menit 00:10:14



Gambar 3.6 Adegan Koharu sedang Bekerja

Ketiga gambar di atas menunjukkan subjek utama sedang bekerja di beberapa tempat seperti di pom bensin, tempat laundry, dan di restoran Jepang.

Pengambilan gambar diambil dengan teknik *middle close up* yaitu dari perut ke atas. Hal ini memperjelas kegiatan apa yang sedang Koharu lakukan. Di sini

terlihat Koharu sebagai *single mother* yang tangguh bekerja keras dari pagi sampai dengan malam dengan bekerja *part time*.

Sejak kematian suaminya, Koharu selalu mengambil pekerjaan paruh waktu karena ia tidak memiliki keluarga dekat untuk mengambil alih pengasuhan anaknya sehingga ia hanya mengandalkan tempat penitipan anak sementara ia bekerja. Akibatnya ia pun hanya bisa mengambil pekerjaan yang sesuai dengan jam operasional tempat penitipan anak. Ini merupakan salah satu cara untuk menyalakan persoalan ekonominya agar ia tetap bisa memperoleh penghasilan di samping itu ia juga harus mengasuh anaknya.

Episode 1 – Menit 00:24:30



Gambar 3.7 Koharu Datang ke Kantor Seikatsu Fukushima

りょうすけ：収入がある状態ですので、申請は難しいですね。
こはる：家に子供を残って。働きに出てるんです。
りょうすけ：託児所は？
こはる：今の仕事の時給が 900 円で。託児所の一時間の料金が 800 円なんです。
りょうすけ：すみません。少し大きい声を出すと動くんです。
こはる：全額じゃなくて、かまいません。家賃の更新分と電気料金だけでも、払う分だけでも。貸していただくだけでも。

Ryosuke : ‘*Shūnyū ga aru joudai desu node, shinsei wa muzukashidesune.*’
 Koharu : ‘*Ie ni kodomo wo nokotte. Hataraki ni deterundesu.*’
 Ryosuke : ‘*Takujisho wa?*’
 Koharu : ‘*Ima no shigoto no jikyū ga 900 en de. Takujisho no ichijikan no ryōkin ga 800 en nandesu.*’
 Ryosuke : ‘*Sumimasen. Sukoshi ookii koe wo dasu ugokundesu.*’
 Koharu : ‘*Zengaku janakute, kamaimasen. Yachin no koushinbun to denki ryōkin dake demo, haraubun dakedemo. Kashite itadaku dake demo.*’

Terjemahan:

Ryosuke : “Karena Anda berada dalam situasi dimana Anda memiliki penghasilan, permohonan Anda akan sulit.”
 Koharu : “Saya harus meninggalkan anak-anak saya di rumah untuk pergi bekerja.”
 Ryosuke : “Bagaimana dengan taman kanak-kanak?”
 Koharu : “Sekarang upah pekerjaan saya 900 yen, tarif perjam di tempat penitipan anak adalah 800 yen.”
 Ryosuke : “Maaf. Mengeluarkan suara yang keras sedikit akan bergerak.”
 Koharu : “Saya tidak keberatan jika itu bukan jumlah penuh. Cukup untuk membayar perpanjangan sewa rumah dan listrik. Cukup meminjamkan saja.”

Di balik ketangguhannya tersebut, Koharu juga khawatir akan masa depannya dan anak-anaknya sehingga Ia memutuskan untuk meminjam uang di kantor pemerintahan di Jepang seperti yang terlihat pada adegan gambar di atas ini. Melalui unsur *mise en scene*, subjek utama berada di balik punggung subjek lainnya untuk menunjukkan interaksi kedua subjek dalam adegan dialog. Dalam dialog tersebut Koharu merasa khawatir jika Ryosuke sebagai petugas pada kantor kesejahteraan itu tidak akan mengabulkan permintaannya. Terlihat ekspresi wajah Koharu yang seperti ketakutan, bahkan sedikit memaksa Ryosuke untuk meminjamkannya walaupun tidak secara penuh meminjamkannya.

Episode 1 - Menit 00:28:20



Gambar 3.8 Koharu Meminjam Uang kepada Ryousuke

りょうすけ : あなたとおかあさんの間にどんな事情があるのかわかりません。

こはる : すみません。 お金借していただけませんか。

りょうすけ : そういうことは...

こはる : 5000 円、 3000 円でもいいんです。

りょうすけ : 無理です。

こはる : 500 円でもいいんです。

りょうすけ : 500 円?

Ryosuke : *‘Anata to okasan no ma ni donna jijyou ga aru no ka wakarimasenga.’*

Koharu : *‘Sumimasen. Okane kashite itadakemasenka?’*

Ryosuke : *‘So iu koto ha...’*

Koharu : *‘5000 yen, 3000 yen demo iin desu.’*

Ryosuke : *‘Muri desu.’*

Koharu : *‘500 yen demo iin desu.’*

Ryosuke : *‘500 yen?’*

Terjemahan

Ryosuke : “Saya tidak tahu bagaimana hubungan antara Anda dan ibumu.”

Koharu : “Maaf. Saya bisa pinjam uang?”

Ryosuke : “Hal seperti itu...”

Koharu : “¥5000, ¥3000 juga tidak apa.”

Ryosuke : “Saya tidak bisa.”

Koharu : “¥500 juga tidak apa.”

Ryosuke : “¥500 ?”

Adegan ini terjadi setelah pihak kantor kesejahteraan menolak permintaannya, Koharu sampai meminta uang kepada Ryosuke. Dalam adegan ini terlihat keputusan Koharu yang terpaksa harus meminjam uang kepada orang yang belum pernah ia kenal sebelumnya (Ryosuke). Terlihat wajah Koharu yang memelas meminta pinjaman uang untuk menyambung hidupnya dan anaknya.

Episode 1 - Menit 00:56:16



Gambar 3.9 Saat Koharu Menjual Kamera Milik Shin

Perjuangan Koharu tidak sebatas itu, untuk menambah penghasilannya dengan menjual kamera milik almarhum suaminya, Aoyagi Shin. Hal ini terlihat dalam adegan di atas, dengan *frame* yang menunjukkan *medium shot*, Koharu sedang berada di toko kamera dan terlihat juga lelaki paruh baya yang menjual berbagai macam kamera tersebut sedang melihat-lihat keadaan kamera dan memberi harga yang sesuai untuk kamera itu.



Gambar 3.10 Koharu Memakan Nasi dengan Air Teh

Peristiwa yang mengharukan terlihat dalam cuplikan adegan di atas ini, saat Koharu tidak mempunyai cukup uang untuk membeli bahan makanan, ia sanggup hanya memakan nasi dengan air teh seperti yang terlihat dalam gambar *close up* di atas ini, Koharu sedang menuangkan air teh kedalam mangkuk nasinya.

Hal ini membuktikan keadaan ekomomi yang sangat buruk yang dialami Koharu.

3.3.3 Perjuangan Membesarkan Anak

Siapa pun pasti tak pernah berharap menjadi *single mother*. Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, adakalanya nasib berkata lain. Menjadi *single mother* dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah. Terlebih lagi, bagi seorang istri yang ditinggalkan suaminya, karena meninggal. Paling tidak dibutuhkan perjuangan berat untuk membesarkan buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seperti yang terlihat dalam gambar *medium close up* di bawah ini.

Episode 4 – Menit 00:10:32



Gambar 3.11 Koharu Melihat Kondisi Riku

Koharu rela meninggalkan pekerjaannya untuk memenuhi panggilan dari sekolah penitipan anak karena Riku dipukul oleh temannya. Teman Riku merasa ditolak karena saat diajak berbicara Riku tidak membalasnya dikarenakan Riku memang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Menurut pakar ahli jiwa Amerika, Dr. Stephen Duncan, dalam tulisannya berjudul "*The Unique Strengths of Single Parent Families*", hasil riset menunjukkan bahwa anak di keluarga yang hanya memiliki orangtua tunggal, rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Seperti yang dialami Riku, ia mengalami keterlambatan berbicara sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

Selain itu, melalui gambar di atas terlihat koharu menggunakan fasilitas dukungan dari pemerintah yaitu jasa penitipan anak. Hal ini sangat berguna untuk Koharu sebagai *single mother* yang bekerja hampir sehari-hari, tetapi jasa penitipan anak ini tidak gratis melainkan Koharu harus membayar jasa penitipan anak ini.

Episode 5 – Menit 00:29:28



Gambar 3.12 Koharu Membagi Kue

Koharu juga menunjukkan rasa kasih sayang dan kepeduliannya terhadap anaknya terlihat dari hal-hal kecil. Gambar ini terfokus pada potongan kue yang dibagikan oleh Koharu. Koharu membagi potongan kue besar terhadap kedua anaknya, tetapi tidak dengan dirinya, ia hanya mengambil potongan kecil saja. Ini menandakan bahwa ia rela melakukan apapun demi anak-anaknya, sehingga Riku mengatakan kue itu tidak bisa berdiri tegak karena ibu memotongnya dengan sangat tipis, seperti yang terlihat dalam adegan di atas.

Episode 2 – Menit 00: 03:19



Gambar 3.13 Koharu Sedang Berlibur Bersama Anak dan Keluarga Yuki

Koharu sering juga meminta bantuan kepada Yuki temannya yang menjadi *single mother* juga tetapi ia menikah lagi. Yuki seorang teman yang baik, sering membantu Koharu bila Koharu sedang bekerja, mengajak rekreasi, dan membantu Koharu pindah rumah. Hal ini membuat Koharu terbantu bila ada kebutuhan mendesak dan jika Koharu butuh tempat untuk sekedar bercerita. Di atas terlihat gambar *extreme long shot* yang menyuguhkan keindahan daerah pegunungan Jepang yang sejuk dan anak-anak sedang bermain di sana. Ini juga salah satu cara Koharu agar anaknya merasa senang, pergi berlibur menikmati suasana baru. Koharu merasa beruntung mendapatkan teman yang mengerti keadaan Koharu dan anak-anaknya.

Episode 6 - Menit 00:03:53



Gambar 3.14 Saat Aiko Memberi Nasehat Kepada Koharu

愛子 : お子さんには?
 こはる: 話しません。
 愛子 : 今、日常生活に問題なくても、今後は難しくなってきますよ。
 仕事ができなくなるかもしれないし。入院、手術になった時のこととか...
 こはる: すみません。
 愛子 : もしあなたが倒れた時、お子さんしかいなったら... 取り返しのつかないことになるかもしれませんよ。

Aiko : *'Okosan ni wa?'*

Koharu : *'Hanashimasen.'*

Aiko : *'Ima, nichijou seikatsu ni mondai nakutemo. Kongo wa, muzukashikutatte kimasuyo. Shigoto ga dekinakunaru kamoshirenaishi.'*

'Nyuuin, shujutsu ni natta toki no koto toka...?'

Koharu : *'Sumimasen.'*

Aiko : *'Moshi anata ga taoretatoki, okosan shika inayatta... torikaeshi no tsukanai kotoni naru kamoshiremasen yo.'*

Terjemahan

Aiko : “Bagaimana tentang anak-anak anda?”

Koharu: “Saya belum memberitahu mereka.”

Aiko : “Anda akan sulit nanti. Anda mungkin tidak dapat melakukan pekerjaan dan akan ada waktu ketika Anda sedang dirawat di rumah sakit dan dioperasi.”

Koharu: “Maaf.”

Aiko : “Jika tiba-tiba Anda jatuh dan hanya ada anak-anak sekitar, situasi ini tidak dapat dikembalikan.”

Aiko adalah istri dari Ryosuke (pegawai kantor pemerintahan) yang anaknya dititipkan di tempat penitipan yang sama dengan anak Koharu, yaitu Riku. Aiko bekerja sebagai perawat di rumah sakit yang juga membantu Koharu saat Koharu berobat di rumah sakit, sehingga Aiko mengerti keadaan yang dialami Koharu dan menaruh simpati kepada Koharu agar anak-anaknya dan keluarganya segera diberitahu agar ketika sewaktu-waktu keadaan Koharu bertambah buruk. Dalam dialog ini terlihat sikap Koharu yang tidak ingin membuat anak-anaknya cemas tentang kesehatannya. Ia ingin segala sesuatunya berjalan apa adanya tanpa anaknya tahu akan penyakitnya.

Nasehat Aiko ini diterima dan akhirnya Koharu memutuskan untuk pindah rumah dan tinggal bersama ibunya. Akan tetapi, di lain pihak ibunya menolak.

Seperti yang terlihat dalam adegan 3.15 di bawah ini.

Episode 6 - Menit 00:10:14**Gambar 3.15 Koharu Saat Berdebat dengan Sachi**

Koharu tidak menyerah, meskipun Sachi menolak dengan keras Koharu tinggal bersamanya, karena ia memikirkan perasaan anaknya, yaitu adik tiri Koharu yang bernama Uesugi Shiori. Demi anak-anaknya ia memaksa untuk tetap ingin tinggal di rumah ibunya meski harus membayar dan mengerjakan pekerjaan rumah di sana, tetapi Koharu tetap pada pendirian dan mengesampingkan egonya tentang kebenciannya terhadap ibunya demi anak-anaknya. Mereka sempat berdebat tentang hal ini, terlihat dalam adegan *medium long shot* diatas Koharu sedang memegang erat bantalan tempat duduk yang menjelaskan bahwa Koharu tidak akan meninggalkan tempat itu meski Sachi menolaknya untuk tinggal di sana. Wajah Sachi pun terlihat tercengang melihat ke arah Koharu, karena terkejut melihat tingkah laku yang dilakukan Koharu begitu di luar dugaannya. Mengingat Koharu yang sebelumnya terlihat sangat membenci Sachi, tetapi saat itu Koharu berubah dari sikap sebelumnya. Koharu terlihat menahan egonya agar ia dan anaknya dapat tinggal di sana karena ia sadar akan keadaan kesehatannya yang semakin lama semakin memburuk. Ia berpikir jika ia tinggal bersama ibunya,

maka anak-anaknya ada yang menjaga saat ia bekerja dan jika sewaktu-waktu keadaan Koharu memburuk ada yang melindungi anak-anaknya yaitu Sachi dan suaminya Kentaro.

3.3.4 Perjuangan Menghadapi Penyakit

Menjadi *single mother* merupakan sebuah situasi yang khusus sekaligus ekstrim dan menantang bagi seorang wanita. Hal ini karena umumnya individu yang menjadi *single mother* terlebih dahulu melewati masa-masa yang penuh stres, ketakutan dan rasa bersalah dari kejadian-kejadian traumatis yang dialaminya, baru kemudian menyesuaikan diri dengan kehidupan yang baru serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap keluarganya. Dalam sub bab ini memperlihatkan keadaan Koharu yang semakin hari kesehatannya semakin memburuk.

Episode 1 - Menit 00:28:52



Gambar 3.16 Koharu saat Terjatuh

Adegan di atas ini adalah adegan pertama kali yang terlihat ketika kesehatan Koharu mulai memburuk. Pengambilan gambar *extreme long shot* dari atas ini memperjelas adegan diatas ketika ekspresi wajah Koharu terlihat pucat hingga ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh. Begitu banyak masalah yang

dihadapi Koharu sebagai *single mother*, hal ini yang membuat kesehatan mental dan fisik Koharu terganggu. Koharu kerap diliputi stres sejak kepergian suaminya, sehingga mempengaruhi kesehatannya. Kesehatan Koharu awalnya terlihat saat setelah ia meminta pinjaman uang kepada Ryosuke, saat ia ingin mengambil uang dari Ryosuke ia terjatuh karena merasa pusing sehingga ia kehilangan keseimbangannya, seperti yang terlihat pada adegan di atas.

Menurut Abe (2008), ada beberapa contoh perempuan yang lama jam kerjanya dan kondisi bekerja keras menyebabkan masalah kesehatan. Menyoroti stres emosional yang dihadapi *single mother* dalam menangani jadwal kerja menuntut tanggung jawab membesarkan anak, masalah perilaku anak, dan kekhawatiran tentang masa depan, sehingga memperburuk keadaannya.

Episode 2 - Menit 00:42:30



Gambar 3.17 Gejala yang Terlihat di Tubuh Koharu

先生 : あっ、ちょっといいですか？ちょっと、こっち、いいですか？
これ、どうしました？
こはる : 仕事でぶつけたんだと思います。
先生 : いつですか？
こはる : ちょっと。。。

Sensei : ‘Aa, chotto *ii desuka? Chotto, kouchi, ii desuka? Kore, doushimashita?*’

Koharu : ‘*Shigoto de butsuketan to omoimasu.*’

Sensei : ‘*Itsu desuka?*’

Koharu : ‘*Chotto...*’

Terjemahan

Dokter : “Boleh saya cek? Sebentar masuk kesini. Bagaimana bisa begini?”

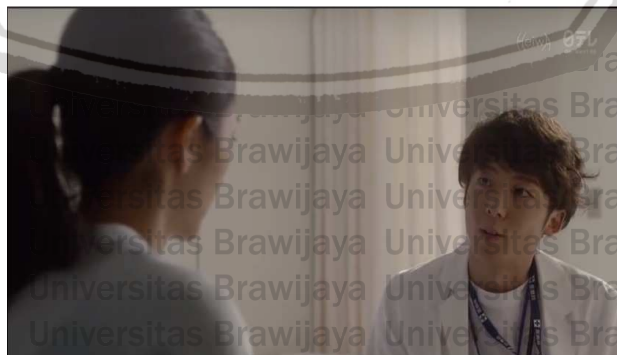
Koharu : “Saya pikir ini karena terkena barang saat bekerja.”

Dokter : “Kapan itu terjadi?”

Koharu : “Beberapa saat yang lalu.”

Adegan di atas adalah saat Koharu menjalani tes darah, lalu tidak sengaja bertemu dengan istri Ryosuke (Aiko) yang menjadi perawat di rumah sakit tersebut. Dokter yang juga bersama dengan Aiko tidak sengaja melihat tangan Koharu yang masih mengeluarkan darah usai melakukan tes darah. Lalu dokter bermaksud untuk mengganti perban, tetapi dokter menemukan luka memar yang ada di tangan Koharu. Dokter tersebut curiga terhadap kejanggalan yang ada di tubuh Koharu karena darah sulit membeku atau berhenti setelah diambil darah dan luka memar. Komposisi pengambilan gambar *close up* ini memperjelas apa yang sedang dibicarakan oleh subjek dan yang dialami oleh subjek.

Episode 3 - Menit 00:08:40



Gambar 3.18 Saat Koharu Konsultasi dengan Dokter

先生：骨髓というのは、血液を作る組織ですが、青柳さんはその機能が低下しているんですよ。

こはる：はい。

先生：お話を聞いていると、青柳さんの場合は栄養不良から来てるのかなと思います。

こはる：はい。

Sensei: 'Kotsuzui to iu no ha, ketsu wo sukuru soshiki desu ga, Aoyagisan ha sono kinou ga teikashiteirun desu yo.'

Koharu: 'Hai.'

Sensei: 'Ohanashi wo kiite iruto, Aoyagsan no baai ha eiyoufuryou kara kiteru no kana to omoimasu.'

Koharu: 'Hai.'

Terjemahan

Dokter: "Sumsum tulang adalah sistem untuk menghasilkan darah, yang penggunaannya menurun di tubuh Aoyagi."

Koharu: "Iya."

Dokter: "Dalam kasus mu, menurut saya disebabkan karena kekurangan gizi."

Koharu: "Iya."

Koharu mengalami gangguan pada sumsum tulang yang disebabkan karena kekurangan gizi. Untuk mengetahui lebih jelas maka Koharu harus menjalani tes lebih lanjut. Dari tes tersebut, kekhawatiran dokter terjawab karena setelah hasil tes keluar, ternyata Koharu mengidap penyakit *Aplastic Anemia*.

Penyakit Koharu berada di tahap ketiga yang merupakan tahap yang cukup parah sehingga harus segera dilakukan transplantasi sumsum tulang setelah menemukan susunan tulang yang sesuai dengan Koharu.

Kejadian ini sangat memprihatinkan melihat kondisi Koharu sebagai *single mother*, tetapi harus menerima keadaan bahwa ia sedang mengidap penyakit yang parah. Ia harus menjalani transfusi darah secara rutin dan hal ini

tentu ia sembunyikan di depan anak-anaknya. Tentunya ini membawa beban tersendiri untuk Koharu.

Episode 2 - Menit 00:24:42



Gambar 3.19 Koharu Terjatuh saat Bekerja di Restoran

Karena tingkat aktivitas yang tinggi, beberapa kali Koharu terjatuh saat sedang bekerja. Yang pertama Koharu terjatuh saat bekerja di restoran pada malam hari. Terlihat pada dua gambar *medium shot* ini yang memperlihatkan jarak yang ideal untuk mengetahui suatu kejadian didalam adegan tersebut.

Tidak hanya menyerang batin seseorang dalam menjalani hidupnya menjadi seorang *single mother*. Seseorang juga dapat menyerang keadaan fisiknya seperti yang dialami oleh Koharu, karena kelelahan terlalu banyak tekanan membuat Koharu terkena *anemia* seiring berjalannya waktu dengan tingkat stres yang tinggi sebagai *single mother*, penyakitnya berkembang menjadi *aplastic anemia* yang dapat sembuh hanya dengan cara donor sumsum tulang belakang yang sesuai dengan Koharu.

Episode 9 – Menit 00:01:08



Gambar 3.20 Koharu Terjatuh saat Bekerja di Laundry

Pada episode ke sembilan ini, Koharu terjatuh saat sedang bekerja mengangkat barang di laundry. Ia harus dilarikan ke rumah sakit dan menginap selama dua hari karena ada luka di tangan Koharu dan harus beristirahat. Sebelumnya, Koharu sudah diberi tahu oleh dokter harus berhati-hati saat bekerja karena darahnya tidak cepat membeku, jika ada luka maka dikhawatirkan Koharu akan kehilangan banyak darah.

Dari banyak adegan dan cuplikan dialog di atas, memberikan petunjuk adanya perjuangan menjadi *single mother*. Tidak mudah menjalani hidup tanpa adanya pasangan. Terlebih *single mother* pada tokoh Koharu mempunyai anak yang masih balita, yang masih perlu perhatian lebih dari orang tua mereka. Tokoh Koharu di sini terlihat gigih memperjuangkan kehidupan yang layak tanpa harus melakukan hal-hal yang negatif ataupun menikah lagi agar kehidupannya kembali normal. Suatu keputusan yang baik, bahwa Koharu ingin memperbaiki hubungannya dengan ibunya dan keluarga baru ibunya. Hal ini sedikit banyak membantu atau meringankan bebannya. Ia dapat bekerja tanpa harus khawatir

meninggalkan anaknya sendiri, karena anaknya tentu ada di tangan yang handal bersama dengan kakek dan neneknya. Sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra dari Ian Watt, sejauh mana sastra dapat dianggap mencerminkan keadaan masyarakat pada waktu karya seni itu ditulis.



BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Drama *Woman* mencerminkan masalah sosial di Jepang dengan tema tentang seorang *single mother* yang menyiratkan cerminan/gambaran ketimpangan sosial yang masih relevan pada abad ini. Aoyagi Koharu, tokoh utama dalam drama ini dapat disebut sebagai *single mother* yang berani mengambil langkah-langkah yang tidak ia duga sebelumnya untuk menyambung hidup. Analisis ini menyoroti beberapa aspek tentang perjuangan *single mother* di Jepang. Perjuangan di sini terlihat tokoh Koharu memperjuangkannya untuk mendapatkan kehidupan yang layak untuk dirinya sendiri dan untuk anak-anaknya. Yang terlihat menonjol disini adalah permasalahan ekonomi. Ini adalah permasalahan utama yang dihadapi *single mother* di Jepang. Perjuangan tokoh Koharu disini beragam mulai dengan mengambil tiga pekerjaan *part time* sekaligus dalam sehari, menjual barang-barang peninggalan suaminya, meminjam uang kepada orang yang tidak ia kenal sebelumnya, meminjam uang ke kantor kesejahteraan, sampai melawan egonya untuk meminta kepada ibunya untuk dapat tinggal di sana. Semua hal ini dilakukan bukan tanpa tujuan, tetapi karena ia ingin mendapatkan kenyamanan dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bagi *single mother* di Jepang menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus membesarkan anak merupakan sebuah tantangan karena mereka harus berhadapan dengan masalah waktu, tenaga dan pikiran. Pikiran dan tenaganya

habis memikirkan bagaimana caranya agar ia dapat makan esok hari tanpa harus ia memperlihatkan ketakutannya kepada dua anaknya. Sebagai *single mother*, hal yang sering mereka hadapi adalah mereka ingin menyenangkan anak-anaknya seperti anak-anak yang mendapatkan kasih sayang dari orang tua yang utuh, tetapi sering kali hal itu tidak dapat dipenuhi karena keadaan finansial yang kurang memadai. Hal ini juga dapat menjadi salah satu faktor penyebab tokoh Koharu jatuh sakit. Dari beberapa permasalahan yang dihadapi *single mother* dalam drama *Woman* ini kita dapat memperoleh gambaran tentang perjuangan *single mother* di Jepang.

4.2 Saran

Penelitian ini baru menyingkap sejumlah kecil cerminan sosial dalam drama *Woman* karya Nobuo Mizuta. Namun, sesungguhnya masih banyak nilai yang dapat dieksplorasi untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang tersembunyi. Penulis menyarankan kepada pembaca, drama *Woman* ini dapat dianalisis dengan pendekatan yang lain yaitu psikologi sastra. Dengan pendekatan psikologi sastra maka kita dapat menganalisis psikologi dari tokoh anak yang diasuh oleh *single mother* atau orangtua tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pimpinan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: HomerianPustaka

David Bordwell dan Kristin Thompson. 1979. *Film Art an Introduction*: McGraw-Hill, Inc.

Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumber Internet:

-----, -----, *Drama Woman* diakses pada 25 Agustus 2013 dari www.Doramax246.com

Veronika Pratjipto. 2007. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother* diakses pada 22 September 2013

Chisa, Fujiwara. 2008. *Single Mothers and Welfare Restructuring in Japan: Gender and Class Dimensions of Income and Employment* diakses pada 23 September 2013, dari www.japanfocus.org

Curtin,Sean. *Japan Land of Rising Poverty* diakses pada 23 September 2013 dari www.atimes.com

-----, -----, 2013. *Social Security Review Says Single Mothers are Overpaid* diakses pada 23 September 2013 dari <http://www.japancrush.com>

-----, -----, *Drama Woman* diakses pada 8 Oktober 2013 dari <http://wiki.d-addicts.com>

Ezawa.Aya. 2006. *How Japanese Single Mother Work* diakses pada 12 Oktober 2013 dari www.google.com

Gail Lathrop and David O. Sutton.*Licata Elements of Mise-en-scene Modified* diakses pada 12 Oktober dari 2013 www.proseproductionsink.com

-----, Pengaruh Sosial terhadap Perubahan Sikap Tokoh Melanie Charmichael dalam *Film Sweet Home Alabama*.pdf diakses pada 12 Oktober 2013 dari <http://eprints.undip.ac.id>

Mohamadyan. Thesis *Mise En Scene*.pdf diakses pada 13 Oktober 2013 dari <http://elib.unikom.ac.id>

-----, bab4.pdf diakses pada 13 Oktober 2013 dari <http://thesis.binus.ac.id>

Koestyowati, Dwi Monika. 2013. Ibu Tunggal dalam Konteks Budaya dan Kebijakan di Jepang diakses pada 8 November 2013 dari <http://thesis.lontar.ui.ac.id>

